

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL KEKONGRUENAN DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE*

Mustofa Ali Maksum¹, Ucik Fitri Handayani²

Universitas Al-Qolam Malang^{1,2}
mustofaalimaksum21@alqolam.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan soal kekongruenan yang ditinjau berdasarkan *self confidence* siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan tes, angket dan wawancara. Penelitian dilaksanakan pada 23 siswa kelas XII IPA MA Al-Khoirot. Subjek penelitian dipilih tiga siswa berdasarkan *self confidence* yakni tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian diperoleh data bahwa siswa dengan tingkat *Self-Confidence* tinggi dapat memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis, sedangkan siswa dengan tingkat *Self-Confidence* sedang dapat memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis matematis dan siswa dengan *Self-Confidence* rendah hanya dapat memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Dalam hal ini artinya pola berfikir kritis matematis siswa terhubung dengan sikap percaya diri (*self-confidence*), semakin tinggi tingkat percaya diri yang dimiliki siswa maka tingkat berfikir kritis matematis siswa juga tinggi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Matematika, *Self-Confidence*

Abstract

This study aims to describe students' mathematical critical thinking skills in solving congruence problems based on students' self-confidence. The research method used is descriptive qualitative analysis with data collection using tests, questionnaires and interviews. The research was conducted on 23 students of class XII IPA MA Al-Khoirot. The research subjects were selected three students based on self confidence, namely high, medium and low. The results obtained data that students with high Self-Confidence level can fulfill four indicators of mathematical critical thinking ability, while students with moderate Self-Confidence level can fulfill two indicators of mathematical critical thinking ability and students with low Self-Confidence can only fulfill 1 indicator of mathematical critical thinking ability. In this case, it means that students' mathematical critical thinking patterns are connected to their self-confidence, the higher the level of self-confidence that students have, the higher the level of mathematical critical thinking.

Keywords: *Critical Thinking, Mathematics Education, Self-Confidence*

Copyright © 2024 Mustofa Ali Maksum, Ucik Fitri Handayani

Corresponding Author: Mustofa Ali Maksum

Email Address: mustofaalimaksum21@alqolam.ac.id

Received: 02 Juli 2024, Accepted: 15 Agustus 2024, Published: 26 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pelajaran yang sulit dihindari di kehidupan sehari-hari. Sehingga belajar matematika menjadi peran penting dalam dunia pendidikan. Tujuan belajar matematika adalah memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan menggunakan konsep pemahaman dan rumus yang sudah sesuai (Christidamayani and Kristanto 2020). Tidak hanya itu, pola berpikir kritis juga sangat diperlukan saat mempelajari matematika.

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa pada saat pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan (Ratna Purwati, Hobri 2016) yang berpendapat bahwa berpikir kritis adalah komponen dasar yang perlu ditanamkan pada siswa untuk meningkatkan pola berpikirnya. Berpikir kritis adalah kemampuan yang ada pada setiap individu, dapat kita ukur, kita latih serta dapat pula kita kembangkan (Dewi Kurniawati 2020). Pengertian ini sejalan dengan (Danaryanti and Lestari 2018) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menalar seseorang yang kemudian menjadikan orang tersebut bisa meningkatkan berfikir kritis dengan baik. Menurut (Agusman 2016) berpendapat bahwa berfikir kritis adalah kegiatan mental individu saat menghadapi suatu permasalahan dalam kesehariannya lalu memutuskan kesimpulan terkait hal yang perlu dikerjakan dan diyakini. Sedangkan (Widana 2018) memisalkan berfikir kritis ke dalam sebuah seni dalam mengembangkan kemampuan berpikir saat menganalisis dan mengevaluasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pada penjelasan (Zetriuslita, Ariawan, and Nufus 2016) berpendapat berpikir kritis mempunyai konsep dasar diantaranya adalah Penafsiran, Pengamatan, Evaluasi, Penjelasan dan Kepercayaan diri. Maka, dapat disimpulkan untuk mencapai kemampuan berpikir kritis matematis yang baik diperlukan kepercayaan diri yang baik juga. Hal demikian sejalan dengan penelitian (Hajar and Minarti 2019) yang berpendapat seseorang bisa berpikir kritis tinggi jika memiliki kepercayaan diri yang tinggi (*self-confidence*). Hal ini bertujuan untuk menghilangkan perasaan cemas, ragu dan khawatir. (Khoirunnisa and Malasari 2021) juga berpendapat faktor kepribadian siswa juga berpengaruh pada tingkat berfikir kritis siswa, diantaranya adalah *self-confidence* (kepercayaan diri).

Self-confidence adalah kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kondisi perasaan yang baik (Martyanti and Pendahuluan 2013). *Self-confidence* dapat diartikan sebagai usaha setiap seseorang pada saat menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi (Hidayat 2017). Dalam penelitian (Hajar and Minarti 2019) yang dilakukan di kelas IX SMPs kota Cimahi menyatakan siswa akan cenderung memiliki tingkat berfikir kritis rendah sebab kurang percaya kepada kemampuan diri sendiri (*Self-Confidence*) pada saat mengerjakan soal matematika. Dalam penelitian yang telah dilakukan (Nurkholifah, Toheri, and Winarso 2018) menyatakan tingkat berpikir kritis siswa berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan dirinya (*Self-Confidence*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut disimpulkan *Self-Confidence* merupakan salah satu kebutuhan siswa dalam belajar matematika. Hanya saja pentingnya (*Self-Confidence*) pada setiap siswa didalam pembelajaran matematika berbeda beda. Dari hasil *survey* yang dilakukan oleh (Martyanti 2013) didapatkan ada 25% siswa yang memiliki tingkat *Self-Confidence* sedang, 45% siswa yang memiliki tingkat *Self-Confidence* rendah, dan 3% siswa yang memiliki tingkat *Self-Confidence* yang tergolong tinggi. Hal ini hampir sama dengan siswa MA Al-Khoirot Malang terhadap ketidak mampuan siswa saat menjawab soal matematika dengan indikator berpikir kritis. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang paham dan kurang memahami terhadap urgensi dari hubungan berpikir kritis dengan *Self-Confidence* yang dimilikinya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dibutuhkan penelitian tentang berpikir kritis matematis siswa berdasarkan *Self-Confidence* untuk mengetahui serta mendeskripsikan tingkat berpikir kritis siswa berdasarkan *Self-Confidence*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kasus ini penelitian dilakukan terhadap siswa yang berada di pesantren dimana interaksi sosial siswa terbatas dengan pergaulan dari luar baik secara *offline* maupun *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan solusi pada fenomena dari sudut pandang pendidikan siswa yang terjadi (Iverson and Dervan 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arifin 2008) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam memahami dan menemukan jawaban dari kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek peneliti. Jenis penelitian dalam kasus ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berfokus pada proses dari hasil yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA Madrasah Aliyah Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang sebanyak 23 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes berupa soal, angket serta wawancara. Data tes berupa soal berpikir kritis matematis sebanyak 4 soal yang akan diujikan, soal yang diujikan berupa soal kekongruenan yang telah disesuaikan indikator penelitian, indikator yang dimaksud adalah indikator berfikir kritis pada setiap soalnya untuk memperkuat penelitian yang dilakukan maka dilakukan juga tes berupa angket *Self-Confidence* dan proses wawancara. Data yang diperoleh akan dikoreksi dan

dikelompokan sesuai indikator yang sudah ditentukan, begitu juga dengan hasil wawancara yang akan di sesuaikan dengan indikator yang sudah ada.

Penelitian ini mengambil 3 subjek siswa dimana masing-masing siswa memiliki tingkat *Self-Confidence* berbeda mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Pemilihan subjek penelitian dimulai dari penentuan awal kelas yang akan dijadikan subjek penelitian, yaitu kelas XII IPA MA Al-Khoiroh Malang, kemudian angket *Self-Confidence* disebarkan kepada siswa. Kemudian pengelompokan tingkat *Self-Confidence* siswa dimulai dari tinggi, sedang dan rendah berdasarkan dari jumlah skor nilai siswa. penetapan skor pada instrument penelitian telah ditetapkan menurut (Khasmawati, Waluya, and Asikin 2022) yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pengkategorian Skor *Self-Confidence*

No	Kriteria Skor	Kategori
1	$x < (\bar{x}_i - 1sd_i)$	Tinggi
2	$(\bar{x}_i - 1sd_i) < x < (\bar{x}_i + 1sd_i)$	Sedang
3	$x \leq (\bar{x}_i - 1sd_i)$	Rendah

Instrumen penelitian ini diantaranya adalah angket, wawancara, dan tes soal berdasarkan indikator *Self-Confidence* serta kemampuan berpikir kritis menurut (Ningsih and Warmi 2021) yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Indikator *Self-Confidence* dan Indikator Berpikir Kritis

No	<i>Self-Confidence</i>	Berpikir Kritis
1	Yakin kepada kemampuan sendiri	Mengoreksi ulang kebenaran sebuah pernyataan
2	Bererani menentukan keputusan sendiri	Mengamati dengan teliti dan memberikan penjelasan dari jawabannya
3	Menghargai kemampuan diri serta nerusaha sendiri	Mengoreksi ulang keadaan matematis
4	Tidak takut dalam menyelesaikan tantangan	mengamati kemudian membuat pertanyaan dari hasil pengamatan

Analisis data dilakukan secara bertahap, dengan seleksi data, penggambaran, dan menarik kesimpulan. Sedangkan penggunaan triangulasi bertujuan untuk mengukur keakuratan

data penelitian, triangulasi waktu dilakukan dengan menggunakan tes berupa soal dan wawancara yang dilakukan dua kali dengan narasumber yang sama, pada waktu yang berbeda, namun hasilnya tetap konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat tingkat berpikir kritis matematis siswa berdasarkan dari *Self-Confidence* pada materi kekongruenan. Metode dalam penelitian kali ini berupa penelitian kualitatif yang dihasilkan melalui hasil tes soal matematis kemampuan berpikir kritis siswa, angket, dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal uraian pada materi kekongruenan sebanyak 4 soal yang berkaitan dengan indikator berfikir kritis, hasil dari penelitian siswa yang bermacam macam akan disesuaikan indikator berfikir kritis menggunakan instrument penilaian yang telah disiapkan, sebagian kecil jawaban siswa memiliki nilai yang tinggi, rata rata hasil jawaban siswa memiliki nilai yang sedang dan sebagian kecil juga ada yang memiliki nilai rendah, sedangkan wawancara dan angket digunakan untuk mengukur *Self-Confidence* siswa dan berpikir kritis matematis siswa. Agar menghasilkan data yang lebih valid, dilakukan triangulasi waktu pelaksanaan tes dan *interview* dilakukan sebanyak dua kali menggunakan materi yang sama akan tetapi waktu yang berbeda. Berikut hasil angket *Self-Confidence* siswa dari penelitian yang telah dilakukan, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Angket *Self-Confidence* Siswa

No	Kategori	Persentase
1	Tinggi	11,1%
2	Sedang	70,4%
3	Rendah	18,5%

Berdasarkan Tabel 3 di atas dihasilkan data sebagai berikut, 11,1% siswa dengan *Self-Confidence* tingkat tinggi, 70,4% siswa dengan *Self-Confidence* pada kategori sedang dan 18,5% siswa memiliki tingkat *Self-Confidence* pada kategori rendah. Secara keseluruhan siswa yang dengan tingkat *Self-Confidence* sedang lebih banyak daripada siswa yang memiliki tingkat *Self-Confidence* tinggi dan rendah.

Langkah selanjutnya setelah siswa diberikan angket *Self-Confidence* dan diperoleh hasilnya, maka siswa diberikan tes berpikir kritis pada materi kekongruenan. Berdasarkan hasil jawaban siswa akan dari masing-masing kategori *Self-Confidence* dipilih satu siswa yang sesuai dengan indikator berpikir kritis sebagai subjek penelitian. Berikut penjabaran masing-masing kategori *Self-Confidence* dalam menyelesaikan tes berpikir kritis materi kekongruenan.

Subjek A1 dengan *Self-Confidence* Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan tes berpikir kritis, pada kategori *Self-Confidence* tinggi dipilih A1 sebagai subjek penelitian. Berikut hasil jawaban siswa disajikan pada Gambar 1.

1. Berdasarkan konsep kongruen yang berarti dua bangun memiliki bentuk dan ukuran yang sama maka bisa diambil kesimpulan bahwa luas dua bangun yang kongruen pasti sama. Namun jika dipandang dari luas-nya maka dua bangun tsb tidak selalu kongruen, seperti contoh berikut ini:

a) Dua bangun kongruen

Keduanya memiliki dua bentuk yang sama berdasarkan data berikut:
 $AB = DE$, $BC = EF$ dan $AC = DF$

b) Dua Bangun dengan luas yang sama tapi tidak kongruen

2. Bentuk 1 segitiga sama sisi kongruen karena 1 segitiga sama sisi itu sama dengan segitiga kongruen dan jika persisi maka dibutuhkan empat persegi kongruen

3.

Kedua segitiga ini sebangun karena sudut $BAC =$ sudut DAE dan panjang sisi miringnya memiliki panjang yg sama maka dapat disimpulkan kongruen dengan

4. $L = p \times l$
 $= 15 \times 50$
 $= 750$

Karena kebun Pak Matsum memiliki luas 1.3 dengan kebun Pak Ali maka luas kebun Pak Matsum $3 \times$ luas kebun Pak Ali

 $= 3 \times 750$
 $= 2.250$

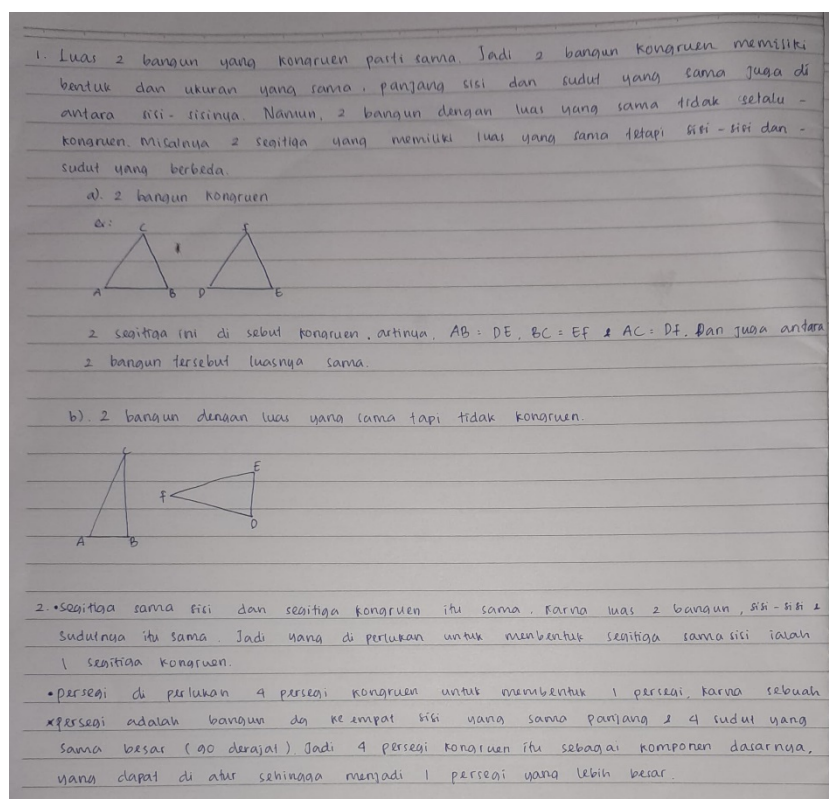
Gambar 1. Hasil Jawaban Subjek A1 Kategori *Self-Confidence* Tinggi

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh data bahwa subjek A1 dapat menjawab semua soal dengan jawaban yang tepat dan jelas pada setiap nomornya. Subjek A1 dapat menuliskan jawaban secara detail sesuai permasalahan yang diberikan. Subjek A1 dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis dengan baik dan benar. Melalui wawancara subjek A1 tidak merasa

kesulitan dalam menyelesaikannya. Subjek A1 dapat memeriksa kebenaran dari pernyataan diri sendiri, kemudian juga mengamati dengan baik dan menyatakan penjelasan, mengevaluasi serta menganalisa hasil jawabannya. Pada saat mengerjakan subjek A1 mau bertanya saat menemukan kesulitan dari soal yang diujikan. Hal ini dilakukan karena siswa percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga siswa dapat menyelesaikan semua soal yang diberikannya dengan baik. Dari jawaban dan hasil wawancara menunjukkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Khoirunnisa and Malasari 2021) juga menyatakan hal yang serupa bahwasannya tingkat berpikir siswa bebanding lurus dengan sifat kepercayaannya. Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan (Tresnawati, Hidayat, and Rohaeti 2017) yang berpendapat bahwasannya *Self-Confidence* banyak berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMA kota Bandung, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya siswa dalam penelitian ini siswa memiliki pola berpikir kritis matematis, yang tinggi karena mampu memenuhi 4 indikator yang telah diujikan.

Subjek A2 dengan *Self-Confidence* Sedang

Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan tes berpikir kritis, pada kategori *Self-Confidence* sedang dipilih A2 sebagai subjek penelitian. Hasil jawaban siswa ditampilkan pada Gambar 2.



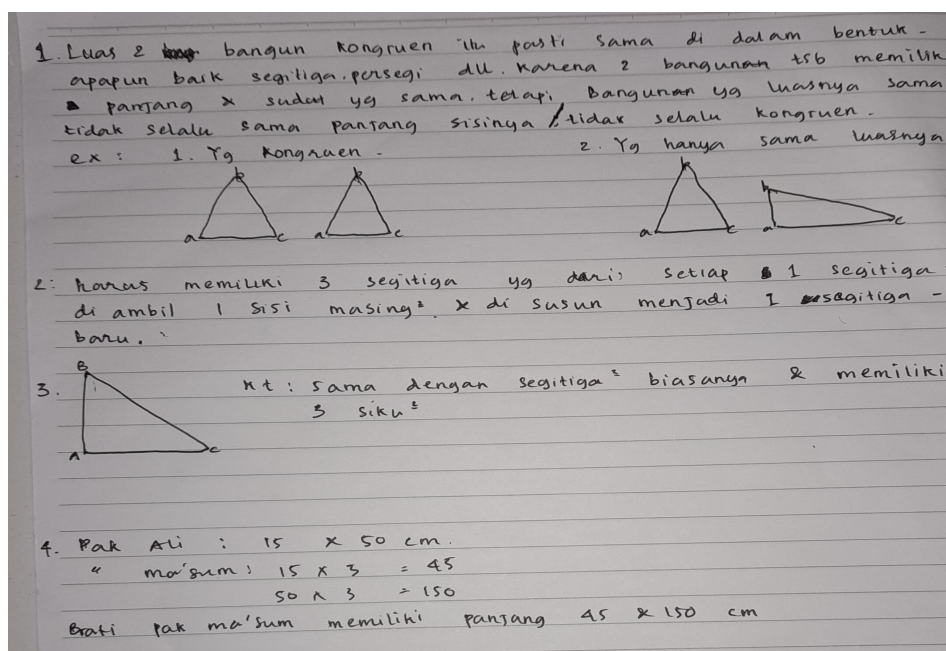
Gambar 2. Hasil Jawaban Subjek A2 Kategori *Self-Confidence* Sedang

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh data subjek A2 yang memiliki *Self-Confidence* sedang dapat menyelesaikan 2 soal dari 4 soal dengan indikator berpikir kritis matematis yaitu pada soal pertama dan kedua. Subjek A2 belum dapat menyelesaikan permasalahan pada no 3 dan 4 dengan baik. Subjek A2 dapat menerapkan soal dengan baik dan tersusun, hanya saja terdapat kesalahan pada soal yang lain, terdapat kesalahan pemahaman soal yang disebabkan kurang teliti dalam mengamati soal yang diberikan sehingga jawaban siswa kurang tepat. Dari penelitian yang dilakukan (Nurkholifah, Toheri, and Winarso 2018) juga menyatakan bahwasannya terdapat hubungan diantara *Self-Confidence* dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, sehingga tingkat berfikir siswa berbanding lurus dengan kepercayaan diri yang dimilikinya, artinya siswa yang memiliki *Self-Confidence* tinggi, akan mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki siswa begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tes dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek A2 memiliki kemampuan berfikir kritis matematis sedang atau baik karena siswa dapat menyelesaikan 2 indikator dari 4 indikator yang diberikan. Subjek A2 mampu Mengoreksi ulang kebenaran sebuah pernyataan, Mengoreksi ulang keadaan matematis pada soal, hanya saja subjek A2 kurang teliti dan cermat dalam menamati soal dan menjelaskan jawabannya.

Subjek A3 dengan *Self-Confidence* Rendah

Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan tes berpikir kritis, pada kategori *Self-Confidence* rendah dipilih A3 sebagai subjek penelitian. Berikut hasil jawaban siswa disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Jawaban Subjek A3 Kategori *Self-Confidence* Rendah

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh data bahwa subjek A3 yang memiliki *Self-Confidence* rendah karena subjek A3 hanya mampu menyelesaikan satu soal yaitu soal pertama saja dari empat soal yang diujikan. Meskipun dapat menyelesaikan satu soal namun siswa belum bisa menjawab soal dengan baik, rinci, dan runtut. Hal ini dikarenakan ketidakpercayaan diri siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Subjek A3 merasa tidak mampu, kemudian memilih untuk melewati soal dan perasaan tidak mampu itu terjadi lagi disoal berikutnya. Karena tingkat kepercayaan siswa yang buruk dalam menyelesaikan soal dapat disimpulkan bahwasannya siswa memiliki *Self-Confidence* yang rendah maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki belum optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut dilakukan didapatkan kesimpulan siswa dengan tingkat *Self-Confidence* tinggi dapat memenuhi empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis, sedangkan siswa dengan tingkat *Self-Confidence* sedang dapat memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis matematis dan siswa dengan *Self-Confidence* rendah hanya dapat memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Dalam hal ini artinya pola berfikir kritis matematis siswa terhubung dengan sikap percaya diri (*self-Confidence*), semakin tinggi tingkat percaya diri yang dimiliki siswa maka tingkat berfikir kritis matematis siswa juga tinggi. Dalam hal ini diharapkan guru mengetahui karakteristik siswa dan memfasilitasi siswa dengan memperbanyak soal latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman. 2016. "Jurnal Pendidikan Matematika." *DESAIN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS* 2(2): 5–7.
- Arifin, Z ; Rosdakarya. 2008. "Implementasi Pembelajaran Tematik Di Tulungagung" (Studi Multi Situs Di SDI Miftahul Huda Plosokandang Dan SDI Al Azhaar Rejoagung Tulungagung). B." *Skripsi* 1(5): 1–4.
- Christidamayani, A. P., & Yosep, D. K. 2020. "The Effects of Problem Posing Learning Model on Students' Learning Achievement and Motivation." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 2(2): 100–108.

- Danaryanti, Agni, & Adelina, T.L.. 2018. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MATEMATIKA MENGACU PADA WATSON-GLASER CRITICAL THINKING APPRAISAL PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI DI BANJARMASIN TENGAH TAHUN PELAJARAN 2016/2017." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 5(2): 116–26.
- Dewi Kurniawati, Arta Ekayanti. 2020. "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika." *PENTINGNYA BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA* 3(2): 1–8.
- Hajar, Mira Siti, and Eva Dwi Minarti. 2019. "Pengaruh Self Confidence Siswa SMP Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis." *MAJAMATH: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2(1): 1.
- Hidayat, Wahyu. 2017. "Adversity Quotient Dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa Sma Dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry Pada Materi Turunan Fungsi." *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1): 15–28.
- Iverson, Brent L, and Peter B Dervan. 2012. *Education Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Khasmawati, Hanik, St Budi Waluya, and Mohammad Asikin. 2022. "Self Confidence Siswa Dalam Memecahkan Soal Serupa Pisa Berkonten Changes and Relationships." *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)* 4(1): 1–7.
- Khoirunnisa, Pramudya Hilma, and Putri Nur Malasari. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Self Confidence." *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7(1): 49–56.
- Martyanti, Adhetia. 2013. "P – 3 Membangun Self-Cofidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia* (November): 978–79.
- Martyanti, Adhetia, and A Priyotno. 2013. "Jurnal Matematika Dan Self Confidence." *Membangun Self-Cofidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving* (November): 978–79.

- Ningsih, Santika Purwa, and Attin Warmi. 2021. "Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP." *Maju* 8(2): 621–28.
- Nurkholifah, Siti, Toheri, and Widodo Winarso. 2018. "Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika The Correlations between Self Confidence and Student's Critical Thinking Skill in Learning Mathematics." *Jurnal Edumatica* 08(April): 58–66.
- Ratna Purwati, Hobri, Arif Fatahillah. 2016. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PERSAMAAN KUADRAT PADA PEMBELAJARAN MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING." *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PERSAMAAN KUADRAT PADA PEMBELAJARAN MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING*: 84–93.
- Tresnawati, Tresnawati, Wahyu Hidayat, and Euis Eti Rohaeti. 2017. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma." *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 2: 116–22.
- Widana, I Wayan. 2018. "Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson." *Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson* 2(1): 24–32.
- Zetriuslita, Z., Rezi, A., & Hayatun. 2016. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa." *Infinity Journal* 5(1): 56.